

BAB IV

ANALISIS PENGGUNAAN SISTEM ABOGE DALAM PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA CIKAKAK WANGON BANYUMAS

A. Analisis Terhadap Pemahaman Penganut Aboge dalam Penetapan Awal Bulan Kamariah di Desa Cikakak Wangon Banyumas

1. Pemahaman Secara Umum (Penanggalan Aboge Sebagai Penentu Waktu)

Penanggalan Aboge sebagai media dalam menentukan waktu tentunya tidak lepas dari kaidah yang ditetapkan oleh penyusun kalender Jawa (Sultan Agung Hanyokrokusumo). Kalender Jawa dan kalender Hijriah memiliki kesamaan yaitu mengacu pada sistem peredaran bulan (Kamariah), perbedaannya adalah 1 tahun dalam kalender Hijriah berumur 354 hari 8 jam 48 menit atau $354 \frac{11}{30}$ hari, sedangkan kalender Jawa berumur 354 hari 9 jam atau $354 \frac{3}{8}$ hari. Agar tahun baru Hijriah dan Jawa dapat bersamaan (1 Hijriah dan 1 *Sura*) setiap tahun maka harus ada penyesuaian yang membutuhkan waktu 120 tahun. Sejak tahun 1555 Jawa sampai sekarang (1945 Jawa /2012 Masehi) telah berganti *era* 120 tahunan yang ke -4 (Jam'ingah, Kamsiah, Arbangiah, Tsalasiah).¹⁷⁷

Jika kita menganut sistem penanggalan sebagai penentu waktu, semestinya kita sudah tidak menggunakan *era* Arbangiah (Aboge) lagi,

¹⁷⁷ Nurdin, *Rukyat, Hisab dan Mathla' dalam Perspektif Tarjih*, Samarinda: Majlis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Timur, 2003, hlm. 8

karena saat ini sudah memasuki *era* Tsalasiah (Asapon) yang dimulai tahun 1867 – 1987 J. Berikut adalah pembagian *era* penanggalan Jawa:

No	HURUF	JAWA	MASEHI	MASA
1	Ajumanis/ Jamngiah	1 Sura 1555 – 30 Aji 1626	11 Juli 1633 – 22 Juni 1703	72 tahun ¹⁷⁸
2	Amiswon/ Kamsiah	1 Sura 1627 – 30 Aji 1746	23 Juni 1703 – 11 Agustus 1819	120 tahun
3	Aboge/ Arbangiah	1 Sura 1747 – 30 Aji 1866	12 Agustus 1819 - 17 Februari 1936	120 tahun
4	Asapon/ Salasiah	1 Sura 1867 – 30 Aji 1986	17 Februari 1936 – 26 Agustus 2052	120 tahun
5	Anening/ Isnaniah	1 Sura 1987 – 30 Aji 2107	27 Agustus 2052 – 19 Maret 2168	120 tahun

Atas dasar pemahaman terhadap kalender Jawa Aboge yang masih klasik dan dianggap masih asli sejak zaman Sultan Agung Hanyokrokusumo, mengakibatkan penganut Aboge di Desa Cikakak fanatik dan menposisikan Aboge sebagai falsafah hidup yang harus dijaga dari kepunahan. Di sisi lain Aboge menjadi sebuah kebanggaan dalam bidang budaya karena saat ini tidak banyak orang yang tahu tentang Aboge bahkan bisa menghitungnya. Penganut Aboge bangga karena dapat

¹⁷⁸ Periode Ajumanis/ Ajumgi memerlukan waktu 72 tahun bukan 120 tahun, karena periode ini merupakan masa peralihan dari tahun Saka (Syamsiah) menjadi tahun Jawa (Kamariah) sehingga pergantian huruf dari Alip Jumat Manis (Ajumanis/ Ajumgi) menjadi Alip Kamis Kliwon (Amiswon) terjadi setelah Tahun Jawa berlaku selama 72 tahun yang berakhir pada tanggal 30 Aji tahun 1626 Jawa atau tanggal 29 Zulhijah tahun 1162 Hijriah. Lihat Ruswa Darsono, *op. cit*, hlm.100

menentukan hari dan pasaran pada tanggal dan bulan tertentu bahkan puluhan tahun yang akan datang.

Pada dasarnya kalender Aboge mengacu pada hisab secara astronomis, dimana kalender tersebut didasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi yang lamanya sekitar $354 \frac{3}{8}$ hari. Penentuan awal bulannya menggunakan hisab *arithmetic* yang tidak diketahui asal-usul rumusnya. Dalam aplikasinya sebagai suatu sistem kepercayaan, kalender Aboge dijadikan pedoman dalam menentukan hari dan pasaran yang selanjutnya diterapkan dalam perhitungan kejawen.

Minimnya pengetahuan tentang konsep penanggalan Jawa sangatlah mempengaruhi eksisnya hisab Aboge di Desa Cikakak saat ini. Mereka hanya mengenal hisab Jawa Aboge saja, sedangkan teori perubahan tahun dalam Kalender Jawa sama sekali tidak mereka ketahui. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan tokoh Aboge yang relatif rendah.

Pengurus Ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Wangon berupaya memberikan penjelasan terkait penentuan awal bulan Kamariah melalui pengajian atau kegiatan perkumpulan yang bersifat dialogis. Suatu ketika mereka pernah mencoba untuk membuka forum diskusi dengan *sesepuh* Aboge yang terkait dengan perihal puasa

dan hari raya, namun belum bisa menemukan titik terang penyeragaman dengan ketetapan pemerintah.¹⁷⁹

Utusan dari beberapa Ormas Islam juga melakukan pendekatan melalui pengajian terutama kalangan ibu-ibu dengan penegasan konsep ketauhidan terhadap Allah Swt serta tentang kewajiban taat terhadap *ulil amri* dalam hal ini pemerintah Indonesia yg diiringi dengan penjelasan tentang sistem penanggalan. Adanya kegiatan ini belum dapat membawa mereka pada suatu pembenaran dan kesepakatan. Mereka tetap belum bisa untuk meninggalkan kepercayaan dasar terhadap perhitungan Aboge. Himbauan ini tidak bersifat terus-menerus dan memaksa karena problematika ini menyangkut aqidah dan ketentraman jiwa seseorang, jadi sifatnya hanya mengingatkan.¹⁸⁰

Bagi penganut Aboge di Desa Cikakak konsep taat terhadap *ulil amri* (pemimpin) akan dilaksanakan apabila pemimpin tersebut benar-benar bisa menjadi tauladan bagi seluruh umat dan tidak terjebak dalam kasus perselisihan satu sama lain. Dalam dataran realita yang ada, saat ini walaupun pemerintah sudah melakukan sidang *istbat* yang dihadiri oleh ulama-ulama dan tokoh Ormas Islam nyatanya seringkali belum bisa menyatukan umat Islam secara keseluruhan dalam hal awal puasa dan pelaksanaan hari raya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kriteria dan metode dalam penetapan awal bulan Kamariah sehingga, penganut Aboge

¹⁷⁹ Wawancara dengan Muhtarom, Pengurus Nahdlotul Ulama cabang Wangon, tanggal 8 Oktober 2012.

¹⁸⁰ Wawancara dengan Endah Susanto, Dewan Pengurus Cabang Muhammadiyah Wangon, tanggal 8 Oktober 2012.

berasumsi bahwa dari pada mengikuti keputusan pemerintah yang membingungkan lebih baik berpegang teguh pada hisab Aboge yang dianggap paling benar karena kaidah dan metode perhitungannya bersifat abadi (tetap).

2. Pemahaman Secara Khusus (Penanggalan Aboge sebagai Kepercayaan/Keyakinan)

Penganut Aboge di Desa Cikakak murni menggunakan hisab Aboge dalam penentuan awal bulan Kamariah. Berbeda dengan aliran-aliran lokal lain, seperti Tarekat *Naqshabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al- Aliyah* di Dusun Kapas Dukuh Klopo Peterongan Jombang Jawa Timur yang memadukan dua metode yakni bersandarkan pada perhitungan tahun Jawa Islam (Aboge) dan *rukyats hilal* (observasi hilal dengan mata telanjang saat tenggelamnya matahari),¹⁸¹ penganut Aboge yang ada di dusun Golak desa Kenteng Ambarawa, berdasarkan penelitian Ahmad Izzuddin, Aboge di dusun tersebut juga berdasarkan *rukyats hilal* (observasi dengan mata telanjang saat matahari tenggelam dengan prinsip sudah *mletek/ pletek*).¹⁸²

Pada dasarnya Aboge bukanlah ajaran kepercayaan atau bahkan aqidah, namun hanya sebuah sistem perhitungan. Bagi penganut Aboge di

¹⁸¹ Siti Kholisoh, *Penentuan Awal Bulan Kamariyah Menurut Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-Aliyah Dusun Kapas Dukuh Klopo Peterongan Jombang Jawa Timur*, skripsi Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2012, td.

¹⁸² Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyah Kejawaen (Studi Atas Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kentang Ambara Jawa Tengah)*, Semarang : IAIN Walisongo, 2006.

Desa Cikakak sistem perhitungan ini dianggap memiliki nilai spiritual yang harus dilestarikan sebagai warisan leluhur yang kemudian dianggap keramat dan bernuansa mistis. Kentalnya tradisi Islam Jawa di daerah ini menimbulkan pemikiran masyarakat yang pragmatis dan fanatik terhadap Aboge. Keterbatasan tingkat pendidikan mayoritas *sesepuh* Aboge yang hanya lulus SD dan tidak mempunyai latar belakang pendidikan berbasis pesantren semakin menambah alasan mengakarnya Aboge di daerah tersebut.

Ketika diadakan pembenaran mengenai konsep perhitungan Aboge yang sesungguhnya, mereka mendengarkan dan mencermati dengan baik tetapi tidak diamalkan dan lebih memilih untuk tetap menganut perhitungan Aboge tersebut. Hal ini tidak lebih karena segala perhitungan kejawen yang berbasis Aboge sudah menjadi keyakinan yang tertanam sejak kecil. Seperti yang telah kita ketahui, hal yang berkaitan dengan aqidah seseorang yang menjadi hak asasi pribadi akan sangat sulit dirubah kecuali melalui alih generasi, itupun membutuhkan waktu yang sangat lama.

Fenomena ini sukar untuk direkonstruksi sebab, kepercayaan genetis yang diperoleh sejak mereka lahir dari orang tua yang fanatik Aboge seolah menjadi dasar mengakarnya perilaku kehidupan yang berbasis Aboge. Dengan kata lain Aboge bagi mayoritas masyarakat Cikakak berkedudukan sebagai falsafah hidup yang akan tetap dilestarikan. Bahkan, akan tetap hidup puluhan atau ratusan tahun yang

akan datang apabila tidak segera diadakan regenerasi secara intensif dalam bidang keagamaan dan sains modern.

Konsep pemahaman ini terbangun dari pola kehidupan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang sangat lama. Dalam praktek selanjutnya adalah proses pengamatan terhadap gejala-gejala yang timbul dari perilaku tersebut, kemudian diambil sebuah kesimpulan dan dijadikan sebagai pedoman bagi perilaku-perilaku kehidupan selanjutnya. Pengamatan ini meliputi waktu (hari, pasaran, bulan dan tahun), akibat dari pelanggaran pantangan, mitos yang akan terjadi, serta kondisi kebatinan bagi penganut Aboge itu sendiri.

Hasil pengamatan yang sedemikian rupa dianggap sebagai suatu ijtihad untuk melindungi diri dari laknat Tuhan, bahaya serta bencana di kemudian hari. Dari sikap kehati-hatian ini mereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan adalah *washilah* untuk mendekati diri kepada Allah Swt serta mendapatkan berkah dan ridlo-Nya. Adapun ritualisasi terhadap benda peninggalan sejarah dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap jasa leluhur yang dapat mereka nikmati hasilnya saat ini. Hal ini lagi-lagi dikaitkan dengan perhitungan Aboge dalam pelaksanaan ritual seperti sedekah bumi, *jaro rajab*, *slametan*.

Penganutt Aboge tidak membedakan antara konsep penanggalan yang berkaitan dengan ibadah seperti puasa Ramadan, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dengan konsep ritual yang sudah menjadi tradisi. Jadi, segala hal yang berkaitan dengan penentuan awal bulan Kamariah

didasarkan pada penanggalan Aboge tak terkecuali dalam pelaksanaan ibadah wajib. Hal ini berbeda dengan masyarakat Islam Jawa yang berada di kalangan Kraton. Sebagaimana Kraton Yogyakarta yang merupakan pusat kebudayaan Jawa. Kalender Islam Jawa di Kraton Yogyakarta yang berdasarkan pada hisab urfi (paten) ternyata hanya digunakan dalam hal-hal tradisi keagamaan semacam *grebeg*, *numplak wajik*, *towong*, *sekatenan*, *malem selikuran*, *bra'at (apemam)*, *megeng* dan tidak ada kaitannya dengan masalah ibadah. Di Kraton Yogyakarta dibedakan antara tradisi dan ibadah. Ketika ekspresi tradisi dasarnya adalah penanggalan Jawa Islam tersebut, sedangkan dalam pelaksanaan ibadah mengikuti pemerintah.¹⁸³

Ditinjau dari tataran kepercayaan dan aqidah, penganut Aboge di Desa Cikakak menganut agama Islam dan percaya terhadap Allah Swt sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Rasul-Nya. Mereka juga mengamalkan ajaran-ajaran Islam pada umumnya seperti salat, puasa, dzikir, membaca Al-Qur'an, mereka juga meyakini bahwa hanya Allah Swt yang paling kuasa atas segala urusan dunia, namun karena keterbatasan pengetahuan mereka akan sebuah makna ketauhidan menyebabkan mereka enggan untuk meninggalkan konsep kejawen yang melekat dalam batin mereka. Hal ini dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur melalui pengamalan segala hal yang menjadi warisan sejarah untuk menghindari *kualat*.

¹⁸³ Tahrir Fauzi, *op. cit*, hlm. 8

B. Analisis Implementasi Sistem Aboge dalam Kehidupan Masyarakat Desa Cikakak Wangon Banyumas

Keberadaan Aboge di Desa Cikakak sejak sekitar abad 17-18 M memiliki karakteristik yang menarik. Pelafalan kaidah Aboge dalam bentuk akronim yang menggambarkan logat orang Jawa *ngapak* menjadi salah satu identitas dari sistem penanggalan Aboge di daerah ini. Nuansa kejawen yang sangat kental dalam berbagai ekspresi keagamaan menjadi indikator kuat mengakarnya sistem penanggalan Aboge di wilayah ini.

Dalam penyebutan *jejeming taun*¹⁸⁴ mereka melafalkan *Jimalutupatronemlu* yang artinya *siji, lima, telu, pitu, papat, loro, enem, telu*. Dari urutan angka tersebut masing-masing memiliki makna sebagaimana berikut:¹⁸⁵

Tahun Jawa Islam	<i>Jejem</i>
Alip	1
Ehe	5
Jimawal	3
Ze	7
Dal	4
Be	2
Wawu	6
Jimakhir	3

¹⁸⁴ Menurut penuturan Sutarno, tokoh Aboge Desa Cikakak, tanggal 22 Februari 2012, *Jejeming taun* adalah *rapelaning taun* atau nilai dari masing-masing tahun. Hal ini merupakan kaidah tetap yang mereka terima secara turun-temurun dari tokoh Aboge terdahulu.

¹⁸⁵ Wawancara dengan Sumedi, *sesepuh* Aboge Desa Cikakak, tanggal 31 Juli 2012.

Penganut Aboge melafalkan rumus tahun dalam satu daur atau 1 windu menjadi satu syair sebagai berikut: “*Aboge Hadpona Jangapon Jesaing Daltugi Bemislegi Wanenwon Jangagea*”.¹⁸⁶ Makna dari akronim tersebut adalah sebagai berikut:

Aboge	(<i>Alip Rebo Wage</i>)	→	1-1 (<i>Alip ji-ji</i>)
Hadpona	(<i>Ehe Ahad Pon</i>)	→	5-5 (<i>Ehe mama</i>)
Jangapon	(<i>Jimawal Jumat Pon</i>)	→	3-5 (<i>Jiwal luma</i>)
Jesaing	(<i>Ze Selasa Pahing</i>)	→	7-4 (<i>Je tupat</i>)
Daltugi	(<i>Dal Sabtu Legi</i>)	→	4-3 (<i>Dal patlu</i>)
Bemislegi	(<i>Be Kamis Legi</i>)	→	2-3 (<i>Be rolu</i>)
Wanenwon	(<i>Wawu Senin Kliwon</i>)	→	6-2 (<i>Wa nemro</i>)
Jangagea	(<i>Jimakhir Jumat Wage</i>)	→	3-1 (<i>Jimkir luji</i>)

Dalam menentukan hari dan pasaran penanggalan Jawa untuk tiap-tiap bulan pada tahun Aboge menggunakan pedoman sebagai berikut: “*Ramjiji Parluji Ludpatma Ngakirnemma Diwaltupat Dikirropat Jablulu Wahmalu Sanemro Waljiro Pitroji Sarpatji*”.¹⁸⁷ Makna dari akronim tersebut adalah sebagai berikut:

- Ramjiji (<i>Sura</i> 1-1)	- Jablulu	(<i>Rajab</i> 3-3)
- Parluji (<i>Sapar</i> 3-1)	- Wahmalu	(<i>Ruwah</i> 5-3)
- Ludpatma(<i>Mulud</i> 4-5)	- Sanemro	(<i>Pasa</i> 6-2)
- Ngakirnemma(<i>Ngakhir</i> 6-5)	- Waljiro	(<i>Sawal</i> 1-2)

¹⁸⁶ Wawancara dengan Sulam, juru kunci Masjid Saka Tunggal Baitussalam Cikakak, tanggal 21 Februari 2012.

¹⁸⁷ Wawancara dengan Sumedi, *sesepuh* Aboge di Desa Cikakak, tanggal 21 Februari 2012.

- Diwaltupat(*Jumadilawal* 7-4) - Pitroji (A*pit* 2-1)
- Dikirroprat(*Jumadilakir* 2-4) - Sarpatji (B*esar/Aji* 4-1)

Berbeda dengan ketentuan bahwa kalender Jawa sebagai pedoman dalam penentuan awal puasa dan hari raya, apabila kalender Jawa dihadapkan pada sebuah konsep keyakinan maka memiliki makna yang berbeda, selain sebagai penentu waktu juga dianggap memiliki nilai spiritual. Penganut penanggalan ini menggunakan hisab Aboge yang dasar perhitungannya menggunakan hari dan pasaran dan nantinya diterapkan dalam segala bentuk perhitungan kejawen. Mereka masih menganut hari pantangan untuk menentukan tanggal bulan. Misalnya menentukan tanggal 1 *Sura* tidak menggunakan hari neptu *nem*¹⁸⁸ (Selasa Kliwon, Ahad Pahing, Senin Legi, Sabtu Pon, Jumat Wage).

Penganut Aboge di Desa Cikakak sangat menghindari hari pantangan Rabu Legi, inilah sebab mengapa hari pungkasan pada kalender Aboge tidak ada yang diawali dengan hari Rabu Legi. Ada lagi keyakinan bahwa tahun *Wawu* adalah tahun angker, sehingga tidak baik untuk perihal pembangunan rumah karena akan memberi kesan angker pada rumah yang dibangun pada tahun *Wawu*. Hari baik yang diyakini dalam melaksanakan hajatan pernikahan adalah bulan *Sapar, Aji, Jumadil akhir, Sadran, Robingul awal, Robingul akhir*. Ada juga istilah *pacek wesi*/halangan yaitu hari yang tidak baik untuk mengadakan suatu musyawarah untuk membuat rumah atau berdagang. Adapun tabel dari pedoman tersebut sebagaimana terlampir.

¹⁸⁸ Neptu merupakan permulaan hari yang diawali hari Jumat Kliwon. Neptu *nem* maksudnya jumlah hari dan pasaran yang dihitung mulai hari Jumat Kliwon apabila dijumlahkan hasilnya enam. Wawancara dengan Mistaji, *sesepuh* Aboge di Cikakak, tanggal 22 Februari 2012.

Penganut Aboge tidak hanya menggunakan hisab ini dalam penetapan awal puasa dan pelaksanaan hari raya, tetapi masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang dikerjakan dengan perhitungan Aboge, diantaranya :

1. Menentukan waktu yang tepat dimulainya pembangunan rumah, jembatan, masjid dan pembangunan yang lainnya.
2. Menentukan waktu yang tepat untuk bepergian, menanam benih padi sampai memetik (panen).
3. Menentukan waktu untuk mengadakan pesta pernikahan, menentukan ketepatan jodoh yang harus dipilihnya.
4. Penganut Aboge masih meyakini adanya keris sakti, tubuh kebal senjata tajam, benda dapat terbang dan dapat menghilang yang sangat kental dengan anyaman mistik kejawen.
5. Untuk meramal aktifitas atau kejadian yang akan datang.

Semua perhitungan kejawen di Cikakak tidak lepas dari hari dan pasaran yang ditetapkan berdasarkan kalender Aboge yang masing-masing mempunyai *jejem*, di sisi lain mereka juga sangat memperhatikan *arah naga tahun*¹⁸⁹ serta *umahing dina*.¹⁹⁰ Semua itu merupakan *kawruh* dari *sesepuh* yang sifatnya hanya meneruskan serta dalam rangka pelestarian warisan budaya yang didasari keyakinan:

Arah Naga Tahun:

¹⁸⁹ Rumus ini digunakan untuk mengetahui letak naga pada masing-masing bulan dalam waktu 1 tahun. Naga yang dimaksud disini bukanlah sebuah binatang namun diartikan sebagai simbol keberuntungan. Wawancara dengan Sumedi, *sesepuh* Aboge Desa Cikakak, tanggal 31 Juli 2012.

¹⁹⁰ Rumus ini digunakan untuk mengetahui letak keberuntungan pada masing-masing hari dalam satu minggu. *Ibid.*

Nama bulan	Arah Naga Tahun
Sura	Menghadap ke arah timur
Sapar	
Mulud	
Robiul awal	Menghadap ke arah selatan
Robiul akhir	
Jumadil awal	
Rajab	Menghadap ke arah barat
Sadran	
Puasa	
Sawal	Menghadap ke arah utara
Apit	
Aji	

Umahing dina:

Hari	Arah
Senin	Timur
Selasa	Tenggara
Rabu	Barat laut
Kamis	Utara
Jumat	Barat daya
Sabtu	Barat daya
Minggu	Utara

Berikut adalah bentuk implementasi kalender Aboge dalam perhitungan kejawan:

1. Penggunaan Sistem Aboge dalam Penentuan Awal Puasa Ramadan dan Hari Raya¹⁹¹

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, penentuan awal bulan Kamariah di Desa Cikakak murni menggunakan hisab Aboge termasuk dalam menentukan awal puasa dan hari raya. Fenomena ini tergambar saat pelaksanaan awal puasa Ramadan 1431 H yang jatuh pada hari Kamis, 12 Agustus 2010. Menurut penganut Aboge, tahun ini merupakan tahun Dal sehingga tanggal 1 Muharam jatuh pada hari Sabtu dengan hari pasarannya Legi berdasarkan rumusan kalender Jawa *Daltugi* (tahun Dal hari pertamanya Sabtu Legi). Dengan demikian, hari pertama tahun tersebut dijadikan patokan untuk mengetahui awal puasa Ramadan.

Untuk menghitung awal puasa Ramadan menggunakan rumus *Sanemro* yang dihitung dari hari pertama tahun Dal, yakni Sabtu Legi. Berdasarkan rumus *Sanemro* tersebut diketahui awal puasa Ramadan jatuh pada hari keenam dan pasaran kedua, yakni Kamis Pahing, 12 Agustus 2010, sedangkan waktu itu pemerintah menetapkan 1 Ramadan tanggal 11 Agustus 2010 sehingga, terjadi selisih satu hari.

Untuk menghitung pelaksanaan hari raya Idul Fitri tahun Dal menggunakan rumus *Waljiro* yang dihitung dari hari pertama tahun Dal, yakni Sabtu Legi. Berdasarkan rumus *Waljiro* diketahui 1 Syawal 1431 H jatuh pada hari pertama dan pasaran kedua, yakni Sabtu Pahing, 11

¹⁹¹ Wawancara dengan Sumedi, *sesepuh Aboge* Desa Cikakak, tanggal 31 Juli 2012.

September 2010, sehingga selisih satu hari dengan pemerintah yang menetapkan Idul Fitri jatuh pada hari Jumat Legi, 10 September 2010.

Untuk menentukan awal puasa Ramadan tahun berikutnya (tahun Be), penganut Aboge menggunakan rumus *Bemisgi* (tahun Be hari pertamanya Kamis Legi). Praktis, bulan Ramadan dapat diketahui dengan rumus *Sanemro*, sehingga diketahui awal puasa Ramadan 1432 H jatuh pada hari keenam dan pasaran kedua, yakni Selasa Pahing, 2 Agustus 2011. Untuk menghitung pelaksanaan hari raya Idul Fitri tahun Be menggunakan rumus *Waljiro*, sehingga diketahui 1 Syawal 1432 H jatuh pada hari pertama dan pasaran kedua, yakni Kamis Pahing, 1 September 2011, sehingga selisih satu hari dengan ketetapan pemerintah yang menetapkan hari raya Idul Fitri jatuh pada hari Rabu Legi, 31 Agustus 2011.

Banyaknya penganut Aboge di Desa Cikakak terlihat ketika pelaksanaan salat 'ied di masjid Saka Tunggal Baitussalam, dimana sekitar 500 penganut Aboge memadati kawasan masjid dan sekitarnya. Pelaksanaan puasa Ramadan dan Idul Fitri dilakukan secara natural mengikuti penanggalan Aboge tanpa disertai perdebatan dan perselisihan antar golongan. Pelaksanaan ibadah ini berkaitan dengan keyakinan sehingga, setiap manusia berhak untuk mengekspresikan kepercayaannya sesuai dengan kemantapan hati dengan catatan, semua diniatkan untuk beribadah hanya kepada Allah Swt.

2. Penggunaan Sistem Aboge dalam hal perjodohan:¹⁹²

Penanggalan Aboge dapat digunakan sebagai acuan dalam menghitung perjodohan, baik dalam hal kecocokan dengan pasangan maupun dalam menentukan hari baik dalam melaksanakan akad nikah yaitu untuk mengetahui apakah antara kedua mempelai mempunyai kecocokan dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Hal ini kerap dilakukan karena mereka meyakini sebagai panutan hidup agar terhindar dari bencana di kemudian hari dengan tidak merubah ketentuan yang diwariskan oleh nenek moyang.

Berikut rumus kejawen yang digunakan dalam hal perjodohan:

Sisa perhitungan	Artinya	Keterangan
1	<i>Pati</i> (mati)	salah satu dari kedua mempelai akan meninggal dahulu.
2	<i>Jodoh</i> (cocok)	segala hal dari urusan kedua mempelai akan menemukan jodoh baik dalam hal rejeki maupun sifat atau karakter keduanya.
3	<i>Padu</i> (bertengkar)	kedua mempelai akan bertengkar terus walaupun persoalan kecil
4	<i>Pegat</i> (cerai)	kedua mempelai akan bercerai di kemudian hari, baik cerai rejeki maupun pernikahannya
5	<i>Pati</i> (mati)	kedua mempelai akan meninggal diwaktu yang dekat
6	<i>Kebek/tulus tinandur</i> (penuh/subur)	akan dimudahkan rejekinya

¹⁹² Wawancara dengan Pak Sutarno, tokoh Aboge Desa Cikakak, tanggal 22 Februari 2012.

Adapun dalam menentukan hari baik pernikahan maka hari yang diambil adalah *karo* (hari dan pasaran kedua yang dihitung dari tanggal lahir salah satu mempelai terutama mempelai laki-laki), *kapat* (hari dan pasaran keempat yang dihitung dari tanggal lahir salah satu mempelai terutama mempelai laki-laki) dan *kanem* (hari dan pasaran keenam yang dihitung dari tanggal lahir salah satu mempelai terutama mempelai laki-laki).

Adapun proses perhitungannya sebagaimana contoh berikut:

Misal, pengantin perempuan wetonnya¹⁹³ Selasa Legi, maka jejemnya adalah Selasa = 3 dan Legi = 7.

$$3+7+5^{194}+2^{195}=15 \text{ (A)}$$

Pengantin laki-laki wetonnya Ahad Pahing, maka jejemnya adalah Ahad = 5 dan Pahing = 9

$$5+9+3+3=20 \text{ (B)}$$

$$A+B \rightarrow 15+20=35 \text{ (C)}$$

Jika kedua mempelai akan menikah di hari Jumat Kliwon, maka jejemnya adalah Jumat=6 dan Kliwon = 8

$$9+8+1+1=16 \text{ (D)}$$

$$C+D \rightarrow 16+35=51 \text{ dibagi } 7 \text{ hasilnya } 7 \text{ sisa } 2.$$

Kemudian dicocokkan dengan rumus yang tersedia, dan jatuh di *Lungguh* yang berarti nyaman/bagus. Menurut penganut Aboge di Cikakak apabila kedua calon pengantin melaksanakan ijab qabul pada hari tersebut

¹⁹³ Hari lahir beserta pasarannya.

¹⁹⁴ Dihitung dari hari Jumat, ini merupakan ketentuan yang diturunkan oleh nenek moyang masyarakat Aboge di Desa Cikakak.

¹⁹⁵ Dihitung dari pasaran Kliwon

maka akan mendapatkan kenyamanan dan kesejahteraan dalam berkeluarga serta dijauhkan dari hal-hal yang merujuk pada penyebab kehancuran dalam membina mahligai rumah tangga.

3. Penggunaan Sistem Aboge dalam hal pertanian:¹⁹⁶

Penanggalan Aboge juga dimanfaatkan dalam memprediksi keberuntungan dalam pertanian, misalnya untuk mengetahui kapankah padi harus ditanam dan dipanen agar hasil yang diperoleh pun sesuai dengan yang diharapkan.

Berikut rumus kejawen yang digunakan dalam bidang pertanian:

Sisa perhitungan	Artinya	Keterangan
1	<i>Sesek</i> (penuh)	berarti bagus untuk menanam
2	<i>Moyek</i> (hasil)	artinya bagus untuk memanen
3	<i>Copong</i> (tidak berisi)	berarti tidak baik untuk menanam
4	<i>Gowong</i> (berlubang)	berarti tidak baik untuk menanam

Contoh :

Apabila akan menanam padi pada hari Rabu Pon, jejemnya adalah rabu=7 dan pon =7

$$7+7 = 14$$

$$14:4^{197} = 3 \text{ sisa } 2$$

¹⁹⁶ Wawancara dengan Pak Mistaji, *seseputh* Aboge Desa Cikakak, tanggal 22 Februari 2012.

¹⁹⁷ Dibagi 4 karena kriteria dalam rumus Aboge untuk perhitungan dalam hal pertanian ada 4.

Apabila dicocokkan dengan rumus yang tersedia, maka jatuhnya pada *Moyek* yang berarti bagus. Penganut Aboge di Cikakak mempercayai bahwa apabila menanam padi pada hari tersebut maka akan berbuah bagus dan hasilnya banyak.

4. Penggunaan Sistem Aboge dalam hal pembangunan rumah, masjid, jembatan:¹⁹⁸

Dalam hal pembangunan rumah, masjid serta bangunan lainnya masyarakat Desa Cikakak juga menggunakan penanggalan Aboge. Hal ini bermaksud agar rumah yang akan mereka tempati akan berdiri kokoh.

Berikut rumus kejawen yang digunakan dalam bidang pembangunan:

Sisa perhitungan	Artinya	Keterangan
1	<i>Bumi</i> (tempat dimana kita berada)	Baik untuk melaksanakan pembangunan rumah, masjid, jembatan dan lainnya
2	<i>Candi</i> (tempat untuk beribadah)	Baik untuk melaksanakan pembangunan rumah, masjid, jembatan dan lainnya
3	<i>Rogoh</i> (ada orang lain yang mengambil)	Tidak baik untuk melaksanakan pembangunan rumah, masjid, jembatan dan lainnya
4	<i>Sengkoyong</i> (roboh)	Tidak baik untuk melaksanakan pembangunan rumah, masjid, jembatan dan lainnya

¹⁹⁸ Wawancara dengan Sulam, Juru kunci Masjid Saka Tunggal Baitussalam Cikakak pada tanggal 21 Februari 2012.

Contoh :

Apabila akan membangun rumah pada hari senin pahing, jejemnya adalah Senin=4 dan Pahing=9

$$4+9=13$$

$$13:4^{199}=3 \text{ sisa } 1$$

Apabila dicocokkan dengan rumus yang tersedia, maka jatuh di *Bumi* berarti bagus. Penganut Aboge di Cikakak meyakini bahwa rumah yang diangun pada hari tersebut akan berdiri kokoh di atas bumi.

5. Penggunaan Sistem Aboge dalam hal bepergian:²⁰⁰

Apabila hendak bepergian masyarakat Aboge juga memperhitungkan hari baik serta arahnya.

Berikut rumus kejawen yang digunakan dalam hal bepergian:

Sisa perhitungan	Artinya	Keterangan
1	<i>Sri</i> (lestari)	Hari yang bagus untuk bepergian
2	<i>Lungguh</i> (duduk)	Hari yang nyaman untuk bepergian
3	<i>Dunya</i> (harta)	Akan menemukan kemakmuran jika bepergian di hari itu
4	<i>Lara</i> (sakit)	Hari yang tidak baik untuk bepergian karena akan menemukan sakit
5	<i>Pati</i> (mati)	Hari yang tidak baik untuk bepergian karena akan menemukan ajal/mati

¹⁹⁹ Dibagi 4 karena kriteria dalam rumus Aboge untuk perhitungan dalam hal pembangunan rumah ada 4.

²⁰⁰ Wawancara dengan Sumedi, *sesepuh Aboge* Desa Cikakak, tanggal 10 Agustus 2012.

Contoh:

Apabila hendak bepergian pada hari Ahad Pahing maka jejemnya adalah Ahad=5 dan Pahing=9

$$5+9=14$$

$$14:5=2 \text{ sisa } 4$$

Apabila dicocokkan dengan rumus yang tersedia, maka jatuh di *lara* yang artinya sakit berarti tidak baik. Penganut Aboge di Cikakak mempercayai bahwa apabila bepergian pada hari tersebut akan menemukan musibah berupa sakit yang disebabkan oleh kecelakaan atau musibah yang lainnya. Adapun arah tujuan dapat dilihat pada peta pedoman penganut Aboge sebagaimana terlampir.

Salah satu tujuan penganut Aboge dalam menerapkan prinsip perhitungan di atas adalah untuk mendapatkan berkah dan keselamatan dari Allah Swt. Mereka tidak menciptakan rumus perhitungan yang kemudian dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari. Keteguhan mereka terhadap Aboge hanya bersifat meneruskan sistem perhitungan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Keyakinan mereka terhadap Aboge sebagai penuntun hidup di dunia sangat kokoh, maka sesuatu yang bermaksud untuk memprovokasi berbagai ekspresi ritual di Desa Cikakak tidak akan mengecoh keyakinan yang telah mendarah daging. Walaupun demikian, antara penganut Aboge maupun non Aboge masih menjalin silaturahmi yang harmonis dan tidak pernah terjadi perdebatan yang berarti dalam hal penentuan awal puasa dan hari raya.